



PENYULUHAN KESEHATAN TENTANG PERNIKAHAN DINI DI DUSUN WOLOBUDU, DESA DETUSOKO BARAT KECAMATAN DETUSOKO

¹Gabriel Mane, ²Antonia Rensiana Reong, ³Marianus Oktavianus Wega, ⁴Mediatrrix Santi Gaharpung, ⁵Irni Dwi Astiti Irianto, ⁶Musniati, ⁷Herni Sulastien

^{1,2,3,4}Akademi Keperawatan St. Elisabeth Lela

^{5,6,7}Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Nahdlatul Wathan Mataram



*Corresponding author

Gabriel Mane

Email :

hernisulastien@gmail.com

HP: +62 81-7418-8854

Kata Kunci:

Penyuluhan Kesehatan;
Pengabdian Masyarakat;
Pernikahan Dini;

Keywords:

Health education;
Community Service;
Early Marriage'

ABSTRAK

Pernikahan dini diartikan pernikahan yang pasangan masih muda dan belum memenuhi persyaratan untuk melakukan pernikahan. Usia Remaja yang melakukan pernikahan dini beresiko tidak dapat beradaptasi dengan baik dengan lingkungan dan situasi barunya sehingga beresiko menimbulkan stres. Salah satu cara yang tepat untuk merubah sikap dan meningkatkan pengetahuan masyarakat adalah melalui penyuluhan kesehatan. Kegiatan Pengabdian Kepada masyarakat yang dilakukan adalah Penyuluhan kesehatan di Dusun Wolobudu Desa Detusoko Barat, Kecamatan Detusoko. Tujuan dari pelaksanaan kegiatan Penyuluhan kesehatan adalah tindakan preventif primer untuk mengetahui kondisi kesehatan dan tingkat pemahaman tentang pernikahan dini pada Masyarakat Dusun Wolobudu. Jumlah peserta yang mengikuti kegiatan Penyuluhan kesehatan ini adalah 45 orang. Hasil dari kegiatan penyuluhan kesehatan ini adalah data-data terkait status pernikahan dini yang terjadi, serta kurangnya pengetahuan masyarakat tentang dampak negatif yang terjadi akibat Pernikahan Dini. Oleh sebab itu, melalui kegiatan Penyuluhan kesehatan ini, diharapkan terjadi peningkatan kesadaran untuk menjaga kesehatan diri sendiri, khususnya bagi para remaja agar dapat lebih aktif terlibat dalam mengikuti kegiatan positif di masyarakat sehingga dapat terhindar atau mencegah terjadinya pernikahan dini.

ABSTRACT

Early marriage is defined as a marriage in which the couple is still young and has not fulfilled the requirements for marriage. Adolescents who enter into



early marriage are at risk of not being able to adapt well to their new environment and situation, which can lead to stress. One of the right ways to change attitudes and increase community knowledge is through health counseling. Community service activities carried out are health counseling in Wolobudu Hamlet, West Detusoko Village, Detusoko District. The purpose of the implementation of health counseling activities is primary preventive action to determine the health condition and level of understanding of early marriage in the Wolobudu Hamlet Community. The number of participants who participated in this health counseling activity was 45 people. The results of this health counseling activity are data related to the status of early marriages that occur, as well as the lack of community knowledge about the negative impacts that occur due to Early Marriage. Therefore, through this health counseling activity, it is hoped that there will be an increase in awareness to maintain their own health, especially for adolescents so that they can be more actively involved in participating in positive activities in the community so that they can avoid or prevent early marriage.

PENDAHULUAN

Pernikahan dini diartikan pernikahan yang pasangan masih muda dan belum memenuhi persyaratan untuk melakukan pernikahan. Usia Remaja yang melakukan pernikahan dini beresiko tidak dapat beradaptasi dengan baik dengan lingkungan dan situasi barunya sehingga beresiko menimbulkan stres. Gejala stress dapat menjadi masalah kesehatan yang cukup serius yang dapat berdampak secara psikologis, sosial dan ekonomi (Rahmawati et al., 2019). Pernikahan dini merupakan hal yang menjadi bahan pembicaraan di kalangan remaja maupun masyarakat. Pernikahan ini juga mengakibatkan para remaja menjadi putus sekolah sehingga membuat mereka kehilangan kesempatan dalam menuntut ilmu. Remaja putri yang sudah menikah dibawah umur 20 tahun yang masih memiliki mental yang belum mantap dan sudah hamil, maka akan beresiko pada ibu dan janin saat melahirkan nantinya (Liesmayani et al., n.d.).

Praktek pernikahan usia dini paling banyak terjadi di Afrika dan Asia Tenggara. Di Asia Tenggara didapatkan data bahwa sekitar 10 juta anak usia dibawah 18 tahun telah menikah, sedangkan di Afrika diperkirakan 42% dari populasi anak, menikah sebelum mereka berusia 18 tahun. Di Amerika Latin dan Karibia, 29% wanita muda menikah saat mereka berusia 18 tahun. Prevalensi tinggi kasus pernikahan usia dini tercatat di Nigeria (79%), Kongo (74%), Afganistan (54%), dan Bangladesh (51%). Secara umum, pernikahan anak lebih sering terjadi pada anak perempuan dibandingkan anak laki-laki, sekitar 5% anak laki-laki menikah sebelum mereka berusia 19 tahun. Selain itu didapatkan pula bahwa perempuan tiga kali lebih banyak menikah dini dibandingkan laki-laki (Hertika, 2017). Indonesia termasuk negara dengan presentase pernikahan usia muda tertinggi di

dunia (ranking 37), dan tertinggi kedua di ASEAN setelah kamboja, pada tahun 2016 terdapat 158 negara dengan usia legal minimum menikah adalah 18 tahun keatas, dan di Indonesia masih diluar itu (Rahmad, 2017). Data Riskesdas 2013 menunjukkan bahwa prevalensi umur pernikahan pertama antara 15-16 tahun sebanyak 41,9 persen. Secara nasional rata-rata usia kawin pertama di Indonesia 19,70 persen/ tahun, rata-rata usia kawin didaerah perkotaan 20,53 persen/ tahun dan didaerah pedesaan 18,94 persen/tahun, masih terdapat beberapa propinsi rata-rata umur kawin pertama dibawah angka nasional, yaitu provinsi Jambi 19,26 persen/ tahun, Lampung 19,38 persen/tahun, Banten 19,40 persen/ tahun, Jawa Tengah 19,43 persen/ tahun, Kalimantan Tengah 19,43 persen/ tahun, Bengkulu 19,48 persen/ tahun, Nusa Tenggara Barat 19,69 persen/ tahun, Sulawesi Utara 19,71 persen/ tahun, Sumatera Selatan 19,80 persen/ tahun, Sulawesi Barat 19,84 tahun, Sulawesi Tengah 19,96 tahun (Riskesdas, 2013). Analisis survei penduduk antar sensus (SUPAS) 2014, dari Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) didapatkan angka pernikahan diperkotaan lebih rendah dibanding dipedesaan, untuk kelompok umur 15-19 tahun perbedaannya cukup tinggi yaitu 5,28% diperkotaan dan 11,88% dipedesaan. Hal ini menunjukkan bahwa wanita usia muda dipedesaan lebih banyak yang melakukan pernikahan pada usia muda. Meskipun pernikahan anak merupakan masalah predominan dinegara berkembang, terdapat bukti bahwa kejadian ini juga masih berlangsung dinegara maju yang orang tua menyetujui pernikahan anaknya berusia kurang dari 15 tahun (Isnaini & Sari, 2019). Badan Pusat Statistik (BPS) merilis angka persentase pernikahan dini di Indonesia meningkat menjadi 15,66% pada 2018, dibanding tahun sebelumnya 14,18%. Kenaikan persentase pernikahan dini tersebut merupakan catatan tersendiri bagi pemerintah Indonesia yang sedang terus berusaha memperbaiki Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Berdasarkan data BPS, mereka yang digolongkan pernikahan dini adalah perempuan yang menikah pertama di usia 16 tahun atau kurang. Dari catatan BPS, provinsi dengan jumlah persentase pernikahan muda tertinggi adalah Kalimantan Selatan sebanyak (22,77%), Jawa Barat (20,93%), dan Jawa Timur (20,73%) (Mojokerto et al., 2020).

Menurut beberapa penelitian yang terdahulu ada banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya pernikahan usia dini, diantaranya faktor budaya yang ada di masyarakat setempat, rendahnya tingkat pendidikan, dan tingginya tingkat kemiskinan, karena perkawinan usia dini banyak terjadi pada masyarakat yang ada budaya membenarkan adanya perkawinan usia dini (Afriani & Mufdlillah, 2016). Kalangan medis tidak menyetujui terjadinya pernikahan dini karena dapat membahayakan kesehatan. Kehamilan pertama pada usia dini yaitu usia 15 – 19 tahun sangat beresiko dan dapat menyebabkan kematian. Perkawinan usia dini memiliki dampak antar-generasi. Bayi yang dilahirkan oleh anak perempuan yang menikah pada usia anak memiliki risiko kematian lebih tinggi dan memiliki kemungkinan yang lebih tinggi untuk lahir prematur, dengan berat badan lahir rendah, dan kekurangan gizi (Handayani et al., 2021). Muangman (1980) mengemukakan bahwa remaja merupakan suatu masa dimana, pertama individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual. Kedua, Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi

dewasa dan ketiga Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri (SYALIS & Nurwati, 2020).

METODE PELAKSANAAN

Metode pengabdian masyarakat Penyuluhan Kesehatan tentang Pernikahan Dini Di Dusun Wolobudu Desa Detusoko Barat, Kecamatan Detusoko dengan melakukan intervensi penyuluhan kesehatan secara langsung kepada peserta di Dusun Wolobudu, Desa Detusoko Barat, Kecamatan Detusoko, Kabupaten Ende.

Tabel 1 : *Planning of Action* (POA)

No	Waktu	Kegiatan Pengabdian Masyarakat	Kegiatan Peserta
1.	5 Menit	Pembukaan: 1. Memberikan salam 2. Memberikan penjelasan maksud dan tujuan kegiatan pengabdian masyarakat 3. Menjelaskan pemeriksaan yang dilakukan pada Penyuluhan kesehatan dengan topik terkait	1. Menjawab salam pembuka 2. Mendengarkan dan memperhatikan penjelasan
2.	1 Jam	Pelaksanaan: Penyuluhan Kesehatan	Melakukan Penyuluhan Kesehatan
3.	1 jam	Pelaksanaan: Diskusi Tanya jawab terkait topik penyuluhan	Melakukan interaksi diskusi Tanya jawab terkait topik penyuluhan.
4.	10 menit	Penutup: 1. Foto bersama 2. Memberi ucapan terima kasih atas peran aktif peserta	1. Sesi Foto bersama 2. Menjawab salam Penutup

Kriteria Evaluasi

Evaluasi struktur

Keikutsertaan peserta dalam kegiatan penyuluhan kesehatan tentang Pernikahan Dini. Penyelenggaraan Kegiatan Penyuluhan Kesehatan ini dilakukan di Dusun Wolobudu, Desa Detusoko Barat, Kecamatan Detusoko, Kabupaten Ende. Pengorganisasian pengabdian masyarakat dilakukan 1 bulan sebelum kegiatan berlangsung.

Evaluasi proses

Peserta sangat antusias dan aktif dalam kegiatan penyuluhan kesehatan dan proses diskusi bersama Peserta, dan nakes sampai kegiatan selesai.

Evaluasi hasil

Peserta dapat mengetahui apa itu Pernikahan Dini, dan dampak yang terjadi dari Pernikahan Dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Umur mempengaruhi kematangan berpikir seseorang, semakin bertambahnya umur seseorang dan dengan pengalaman yang didapat maka pengetahuan pun akan semakin banyak. Di Indonesia angka pernikahan dini masih terbilang cukup tinggi dan umumnya terjadi di desa-desa pelosok (Rima Hardianti, 2020). Menurut asumsi peneliti, adanya hubungan hamil pranikah dengan pernikahan usia dini karena pengaruh dari lingkungan yang mendorong untuk melakukan hubungan seksual sebelum menikah dan kurangnya informasi terkait dampak hamil bagi system reproduksi yang belum matang (Carolin & Lubis, 2021).

Tahap persiapan

Persiapan diawali dengan menyampaikan kepada Kepala Desa Detusoko Barat, Kepala Camat Detusoko dan Bupati Kabupaten Ende, berhubungan kegiatan Pengabdian Masyarakat yang akan dilakukan pada tanggal 13 Juli 2023. Tim Pengabdian Kepada Masyarakat membuat persiapan baik persiapan administrasi dan persiapan teknis.

Tahap pelaksanaan

Tim pengabdian masyarakat melakukan persiapan di salah satu Rumah masyarakat dusun Wolobudu yakni menata tempat akan dilaksanakan kegiatan penyuluhan kesehatan. Kegiatan Penyuluhan Kesehatan diawali dengan sapaan pembuka dan Penjelasan maksud dan tujuan kegiatan Penyuluhan Kesehatan dilakukan. Kemudian dilaksanakan kegiatan penyuluhan dengan dibagi dalam 3 sesi yaitu; sesi 1 pemaparan materi tentang "Pernikahan Dini", Sesi 2 Proses Interaksi diskusi Tanya jawab, dan sesi 3 Penutup.

Kegiatan Penyuluhan kesehatan dilaksanakan pada 13 Juli 2023 di salah satu Rumah masyarakat dusun Wolobudu, dimulai dari pukul 19.00-21.30 WITA. Pengabdian masyarakat yang dilakukan adalah Penyuluhan kesehatan dan dilakukan di salah satu Rumah masyarakat dusun Wolobudu Kabupaten Ende. Dengan mengetahui apa itu Pernikahan Dini; kita dapat mencegah terjadinya Pernikahan Dini. Tujuan pelaksanaan kegiatan ini adalah melakukan tindakan preventif primer untuk mengetahui kondisi status kesehatan baik itu kesehatan fisik dan kesehatan mental masyarakat desa Wolobudu yang akan berpengaruh pada berbagai faktor Ekonomi, sosial, budaya dan aspek kehidupan lainnya. Peserta yang mengikuti kegiatan ini berjumlah 45 orang. Hasil dari kegiatan penyuluhan kesehatan ini adalah data-data terkait status pernikahan dini yang terjadi, serta kurangnya pengetahuan masyarakat tentang dampak negative yang terjadi akibat Pernikahan Dini.

Selain dapat menjadi acuan dari tindakan pencegahan secara mandiri, hasil Penyuluhan kesehatan, tentang Riwayat Status Kesehatan Pasangan yang melakukan pernikahan dini di masyarakat juga dapat ditindak lanjuti dengan pemantauan dan edukasi kesehatan tentang Pernikahan dini dari tenaga Kesehatan Puskesmas Detusoko secara berkelanjutan. Kegiatan penyuluhan kesehatan tentang "Pernikahan Dini" mendapatkan antusiasme dari semua warga masyarakat yang berada di Dusun Wolobudu Desa Detusoko Barat, Kecamatan Detusoko. Besar harapan para peserta agar kegiatan serupa dapat berlangsung Kembali diwaktu yang lain.



KESIMPULAN

Kegiatan Penyuluhan Kesehatan Tentang Pernikahan Dini berjalan dengan baik, aman dan terarah serta disambut sangat antusias oleh peserta. Jumlah peserta yang mengikuti kegiatan Penyuluhan Kesehatan telah memenuhi target, yaitu 45 orang. Kegiatan Penyuluhan Kesehatan ini, diharapkan dapat memicu kesadaran masing-masing individu untuk tetap menjaga kesehatannya dengan secara rutin memeriksakan diri ke fasilitas Kesehatan terdekat, khususnya bagi para remaja agar dapat lebih aktif terlibat mengikuti kegiatan kegiatan positif di masyarakat sehingga dapat lebih produktif dan mencegah terjadinya pernikahan dini.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan Terima Kasih kepada pihak Perangkat Desa Detusoko Barat, Kepala Camat Detusoko, dan masyarakat Dusun Wolobudu Desa Detusoko Barat dan semua orang yang terlibat pada kegiatan pengabdian masyarakat ini. Kepada UPPM Akademi Keperawatan St. Elisabeth Lela yang telah memfasilitasi terlaksananya kegiatan Penyuluhan kesehatan ini hingga penerbitan artikel Pengabdian Kepada Masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ani, Murtini, dkk. (2022). Ilmu Kesehatan Masyarakat. Sumatera Barat: PT Global Eksekutif Teknologi.
- Afriani, R., & Muftililah. (2016). Analisis Dampak Pernikahan Dini Pada Remaja Putri di Desa Sidoluhur Kecamatan Godean Yogyakarta. *Rakernas Aipkema*, 235–243. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/psn12012010/article/view/2102>
- Carolin, B., & Lubis, R. (2021). *FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERNIKAHAN USIA DINI*. January. <https://doi.org/10.33024/jkm.v7i1.3110>
- Handayani, S., Nuraini, S., & Agustiya, R. I. (2021). *DI BEBERAPA ETNIS*

- INDONESIA Factors influencing early marriage in several ethnic groups in Indonesia.* 265–274.
- Isnaini, N., & Sari, R. (2019). *Pengetahuan remaja putri tentang dampak pernikahan dini pada kesehatan reproduksi di sma budaya bandar lampung.* 5(1), 77–80.
- Liesmayani, E. E., Juliani, S., Mouliza, N., & Ramini, N. (n.d.). *Determinan Kejadian Pernikahan Dini Pada Remaja.* 107.
- Mojokerto, B. K., Kebidanan, P. S., & Husada, S. D. (2020). DETERMINAN FAKTOR PEMICU TERJADINYA PERNIKAHAN DINI PADA USIA REMAJA. *Jurnal Keperawatan.*
- Rahmawati, M. N., Rohaedi, S., & Sumartini, S. (2019). *Tingkat Stres dan Indikator Stres pada Remaja yang Melakukan Pernikahan Dini.* 25–33.
<https://doi.org/10.17509/jpki.v5i1.11180>
- Rima Hardianti, N. N. (2020). FAKTOR PENYEBAB TERJADINYA PERNIKAHAN DINI PADA PEREMPUAN. *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 3(2), 111–120.
- SYALIS, E. R., & Nurwati, N. N. (2020). Analisis Dampak Pernikahan Dini Terhadap Psikologis Remaja. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 3(1), 29.
<https://doi.org/10.24198/focus.v3i1.28192>